

BAB

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam penilaian kesehatan masyarakat, salah satu variabelnya adalah lingkungan. Lingkungan yang sehat adalah lingkungan dimana manusia dan lingkungan bekerja sama untuk mencapai kualitas lingkungan yang memenuhi persyaratan dan nyaman bagi masyarakat dengan cara yang seimbang antara ekologi yang sistematis dan dinamis. Rumah dengan SPAL (Pembuangan Air Limbah) merupakan salah satu kondisi lingkungan berdasarkan indikator sehat. (ANSORI, 2021)

Limbah umumnya dianggap sebagai limbah yang tidak diinginkan karena kurangnya nilai ekonomi sebagai produk produksi industri atau rumah tangga. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan tersebut di atas memiliki akibat yang merugikan, misalnya berkembangnya pencemaran pada air sehingga berdampak pula pada kesehatan manusia. Limbah cair dari masyarakat perkotaan, seperti limbah kota dan industri, dikenal sebagai limbah domestik. Pada kebanyakan kasus, limbah cair dari limbah rumah tangga dan limbah padat berupa feses termasuk dalam limbah domestik (Subekti, 1976).

Menurut Suyono dkk. (2010), sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan individu manusia, seperti mencuci pakaian, sayur atau bahan makanan lainnya, peralatan makan atau minum, sampah kamar mandi, kotoran

dan air kencing manusia (limbah feces dan kotoran), sampah padat dari dapur. , dan limbah dari dalam rumah dan pekarangan (Subekti, 1976).

Dari 35% pada tahun 1990 menjadi 61% pada tahun 2015, fasilitas sanitasi Indonesia termasuk SPAL meningkat. Naik dari 61% pada tahun 1990 menjadi 72% pada tahun 2015 di daerah perkotaan. Naik dari 24% pada tahun 1990 menjadi 47% pada tahun 2015 di daerah pedesaan. Menurut data WHO/UNICEF tahun 2015, 60% masyarakat pedesaan Indonesia tidak memiliki akses sanitasi, termasuk SPAL rumah tangga, yang mengakibatkan limbah cair rumah tangga langsung dibuang ke tanah dan sungai. Akibatnya, kesehatan masyarakat terganggu, air tanah dan permukaan tercemar, dan akibatnya kualitas hidup penduduk setempat terganggu. (ANSORI, 2021).

Sesuai Undang-undang No.66 Tahun 2014 tentang Kesejahteraan Alam, disebutkan bahwa kesejahteraan ekologis adalah upaya menjaga penyakit atau kondisi medis dari faktor-faktor pertaruhan ekologis untuk mewujudkan iklim padat yang berkualitas baik dari segi fisik, majemuk maupun alam dari luar tubuh manusia dan semua faktor yang dapat mempengaruhi cara manusia berperilaku. (Bali, 20189)

Berdasarkan survei tahun 2022 di Desa Penatih Daging Puri, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur ditemukan sebanyak 825 KK, pada Banjar Buaji masyarakat yang membuang limbah dapur ke selokan (78%) sedangkan masyarakat yang membuang limbah kamar mandi ke selokan (61%), pada Banjar Mertasari masyarakat yang membuang limbah dapur ke selokan (65%) sedangkan masyarakat yang membuang limbah kamar mandi ke selokan (58%), pada Banjar Gunung masyarakat yang membuang limbah dapur ke selokan (42%) sedangkan masyarakat yang membuang limbah kamar mandi ke selokan

(50%). Masyarakat tidak membuat pengolahan air limbah dikarenakan segi ekonomis yang tidak dapat dijangkau (Puskesmas, n.d.)

Maka dari itu, penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Penatih Daging Puri yang terdiri dari tiga Banjar, yaitu Banjar Buaji, Banjar Mertasari, dan Banjar Gunung karena menimbulkan masalah yang berhubungan dengan lingkungan seperti menimbulkan bau yang tidak sedap yang mengganggu indera penciuman masyarakat disekitar wilayah tersebut dan juga mengganggu pencemaran terhadap lingkungan. Tim kesehatan lingkungan yang berada di wilayah Puskesmas II Denpasar Timur sebagai pelaksana kebijakan perlu melakukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mengelola limbah cair rumah tangga. Untuk pengetahuan Maka berdasarkan fakta tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga Dengan Tindakan Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Timur Tahun 2023” , karena ketika melakukan survei secara langsung dan mewawancarai masyarakat tingkat pengetahuan mengenai pengelolaan limbah cair rumah tangga masih kurang dan masih ada masyarakat yang memiliki sikap membuang limbah cair rumah tangga ke selokan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah hubungan pengetahuan dan sikap kepala keluarga dengan tindakan pengelolaan limbah cair rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Timur Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap kepala keluarga dengan tindakan pengelolaan limbah cair rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Timur.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan kepala keluarga mengenai pengelolaan air limbah cair rumah tangga
- b. Mengetahui sikap kepala keluarga mengenai pengelolaan air limbah cair rumah tangga
- c. Mengetahui tindakan keluarga mengenai pengelolaan air limbah cair rumah tangga
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap kepala keluarga dengan tindakan pengelolaan limbah cair rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, untuk meningkatkan kompetensi dan pengalaman bagi penulis melalui penelitian ini khususnya dalam bidang pengelolaan limbah cair rumah tangga.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengelolaan limbah cair rumah tangga.

2. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari pemeriksaan ini adalah sebagai salah satu carapandang untuk peningkatan informasi di bidang pengelolaan sampah keluarga, khususnya dalam pengelolaan limbah cair keluarga.